

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Metode *Card Sort* dan Hasil Belajar Aqidah Akhlak

##### 1. Metode *Card Sort*

###### a. Pengertian Metode *Card Sort*

Istilah metode dalam bahasa Arab diterjemahkan dengan *طريقة* bentuk jamaknya *طرائق* yang berarti jalan atau cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan,<sup>1</sup> yaitu tujuan pendidikan anak dalam Islam. Sedangkan istilah metode dengan pengertian jalan atau cara dalam Al-Qur'an disebutkan sebagaimana firman Allah SWT :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣٥﴾

Hai orang-orang yang beriman bertaqwalah kepada Allah. Dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya dan berjihadlah pada jalan-Nya supaya kamu mendapat keberuntungan. (QS. Al-Maidah : 35).<sup>2</sup>

Dalam ayat yang lain Allah SWT juga berfirman:

وَأَنَا مِنَ الصَّالِحِينَ وَمِنَّا دُونَ ذَلِكَ كُنَّا طَرَائِقَ قَدَدًا ﴿١١﴾

Dan sesungguhnya diantara kami ada orang-orang yang saleh dan di antara kami ada (pula) yang tidak

---

<sup>1</sup>Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah dan Pentafsir Al-Qur'an, 2003), hlm. 236

<sup>2</sup>Soenarjo, dkk., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surat Al-Maidah Ayat 35, (Depag RI:Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsiran Al-Qur'an, 2001), hlm. 165

demikian halnya. Adakah kami menempuh jalan yang berbeda-beda”. (QS. Al-Jin : 11).<sup>3</sup>

Pada ayat tersebut, pengertian metode digunakan dengan istilah طرائق dan الوسيلة yang berarti jalan. Secara garis besar, pengertian metode adalah suatu jalan atau cara yang ditempuh atau digunakan untuk menyampaikan suatu materi yang disajikan supaya materi tersebut dapat diterima oleh seseorang, sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan baik.

Metode, ditinjau dari etimologisnya metode berasal dari bahasa Yunani yaitu “*methodos*”. Maka metode memiliki arti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.<sup>4</sup> Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai cara melakukan suatu pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis. Dalam pandangan filosofis pendidikan, misalnya suatu metode tertentu pada suatu situasi kondisi tertentu dapat digunakan untuk membangun atau memperbaiki. Dari kegunaannya dapat bergantung pada si pemakai, bentuk dan kemampuan metode sebagai alat dalam pembelajaran. Sebaliknya monopraktis bilamana metode tersebut mengandung satu macam, kegunaan untuk satu macam tujuan penggunaan implikasi yang

---

<sup>3</sup> Soenarjo, dkk., *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 984.

<sup>4</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), hlm. 32

bersifat konsisten, sistematis, dan kebermaknaan menurut kondisi sasarannya, sehingga pendidik dituntut untuk berhati-hati dalam penerapannya.

Dalam kamus bahasa Inggris istilah metode berasal dari kata *method* yang berarti cara,<sup>5</sup> sedangkan menurut Walter: “*A Method is a special form of procedure in any branch of mental capacity* (metode adalah bentuk khusus dari prosedur di dalam beberapa cabang kecakapan mental)”.<sup>6</sup>

Dari segi asal usul katanya metode berasal dari dua kata, yaitu *metha* dan *hodos* yang berarti jalan atau cara. Dengan demikian metode dapat berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.<sup>7</sup> Metode juga berarti cara dan prosedur melakukan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan secara efektif.<sup>8</sup> Khusus dalam istilah pendidikan menurut Jalaluddin bahwa: “*Metode adalah suatu cara untuk menyampaikan materi pelajaran kepada anak didik (peserta didik)*”.<sup>9</sup>

Jadi yang dimaksud dengan metode dalam hal ini adalah jalan atau cara yang dilalui untuk menyampaikan

---

<sup>5</sup> John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2003), hlm. 135.

<sup>6</sup> Walter A. Friedlander, *Concepts And Methods of Social Work*, (New Jersey: Prentice Hall, t.th), hlm. 87.

<sup>7</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003), hlm. 91.

<sup>8</sup> St. Vembrianto, *Kamus Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2002), hlm. 37.

<sup>9</sup> Jalaluddin, dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam, Konsep dan Perkembangannya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 52

materi pelajaran kepada anak didik, sehingga tercapai tujuan pendidikan. Dengan kata lain metode dapat diartikan sebagai jalan atau cara yang digunakan untuk menyampaikan dan menjelaskan materi pendidikan kepada anak didik, sehingga ia memperoleh pengetahuan atau wawasan, atau untuk mengembangkan sikap-sikap dan keterampilannya agar mampu mandiri dan bertanggungjawab sesuai dengan norma, yang penulis maksud ialah norma atau ajaran Islam.

Menurut Fathurrahman Pupuh yang dikutip oleh Hamruni metode secara harfiah berarti cara. Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>10</sup> Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa metode adalah seperangkat cara, jalan, dan tehnik yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal. Metode yang dianggap baik adalah metode yang dapat menumbuhkan gairah atau semangat siswa dalam mengikuti pelajaran.

Metode *Card Sort* merupakan metode yang menciptakan kondisi pembelajaran yang bersifat kerjasama, saling menolong dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan lewat permainan

---

<sup>10</sup> Hamruni, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif menyenangkan*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009), hlm. 6

kartu. Menurut Hisyam Zaini, dalam bukunya *Strategi Pembelajaran Aktif*, metode *card sort* merupakan kegiatan kolaboratif yang bisa digunakan untuk mengerjakan konsep, karakteristik, klasifikasi, fakta, tentang objek atau mereview informasi.<sup>11</sup> Metode ini juga menekankan terhadap gerakan fisik, yang diutamakan dapat membantu untuk memberi energi kepada suasana kelas yang mulai jenuh. Karena aktifitas pembelajaran yang sangat padat.

Keberadaan pembelajaran yang sifatnya monoton sebagai salah satu sumber utama yang turut memberikan kontribusi terhadap lemahnya pembelajaran agama Islam yang selama ini jelas berdampak pada kegagalan pembelajaran. Dalam konteks ini, penyebabnya dapat berawal dari kelemahan sumber daya manusia, kurikulum, sumber-sumber belajar, media, strategi, metode, pendekatan dan evaluasi yang dipergunakan dalam proses pembelajaran.

Keberadaan pembelajaran yang sifatnya monoton sebagai salah satu sumber utama yang turut memberikan kontribusi terhadap lemahnya pembelajaran agama Islam yang selama ini jelas berdampak pada kegagalan pembelajaran. Dalam konteks ini, penyebabnya dapat berawal dari kelemahan sumber daya manusia,

---

<sup>11</sup> Hisyam Zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insani Madani, 2008), hlm. 50

kurikulum, sumber-sumber belajar, media, strategi, metode, pendekatan dan evaluasi yang dipergunakan dalam proses pembelajaran.

b. Tujuan Metode *Card Sort*

Dalam interaksi metode *card sort*, guru menciptakan suasana belajar yang mendorong siswanya untuk saling membutuhkan, inilah yang dimaksud *positive interdependence* atau saling ketergantungan positif. Saling ketergantungan positif ini dapat dicapai melalui ketergantungan tujuan, ketergantungan tugas, ketergantungan sumber belajar, ketergantungan peranan dan ketergantungan hadiah.<sup>12</sup>

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam segala bidang yang terjadi pada saat ini sudah semakin pesat. Dengan perkembangan tersebut maka akan menuntut perubahan cara mengajar atau metode yang digunakan oleh seorang guru dalam mengajar. Pada saat ini guru tidak mungkin menjadi satu-satunya sumber belajar bagi siswa.<sup>13</sup> Guru tidak mungkin lagi hanya mengajarkan fakta dan konsep kepada siswa. Jika hal ini tetap dipaksakan maka tujuan pendidikan tidak akan dapat tercapai secara sempurna, karena sasaran dan

---

<sup>12</sup> Mulyana Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm 122

<sup>13</sup> Mulyana Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, hlm.

tujuan pendidikan tidak hanya pada segi kognitif saja, akan tetapi juga pada segi afektif juga psikomotor siswa.

Dalam proses pembelajaran, yang mana guru menjadi satu-satunya sumber belajar bagi siswa, maka seorang guru akan menjadi sumber informasi yang penting. Karena terdesak waktu untuk mengajar dan pencapaian kurikulum, maka guru akan mencari jalan pintas yang mudah yakni dengan menginformasikan fakta dengan menggunakan metode ceramah semata. Akibatnya siswa akan memiliki banyak pengetahuan, akan tetapi tidak terlatih untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.<sup>14</sup>

Agar seorang guru tidak menjadi satu-satunya sumber belajar bagi siswa, maka seorang guru dituntut untuk memiliki pengetahuan tentang berbagai metode pengajaran. Hal ini dimaksudkan agar guru dapat menyesuaikan metode yang dipakai dalam proses pembelajaran dengan bahan pengajaran atau pokok bahasan. Proses pembelajaran harus dilakukan di kelas harus disesuaikan dengan perkembangan anak tersebut sebagaimana Firman Allah SWT, QS. Al-Isra' 84:

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا  
(الإسراء: ٨٤)

---

<sup>14</sup> Conny Semiawan, dkk, *Pendekatan Keterampilan Proses*, (Jakarta: Gramedia, 2001), hlm. 4

Katakanlah tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalan-Nya”. (Al-Isra’ 84).<sup>15</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa pendidikan harus dilakukan sesuai dengan kebutuhan masing-masing proses pembelajaran atau bisa dikatakan proses pendidikan harus disesuaikan dengan kemampuan peserta didik.

Metode *card sort* merupakan kegiatan kolabratif bertujuan untuk mengerjakan konsep karakteristik, klasifikasi serta, fakta, tentang objek atau mereview informasi. Gerakan fisik yang dominan dalam strategi ini dapat membantu mendinamiskan kelas yang jenuh atau bosan.<sup>16</sup>

c. Prinsip-Prinsip Metode *Card Sort*

Secara umum prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam *card sort* yang diturunkan dari prinsip belajar adalah:

1) Interaktif

Prinsip interaktif mengandung makna bahwa mengajar bukan hanya sekedar menyampaikan pengetahuan dari guru ke peserta didik, akan tetapi

---

<sup>15</sup> Soenarjo, dkk., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 437.

<sup>16</sup> Hamruni, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif menyenangkan*,



mengajar dianggap sebagai proses mengatur lingkungan yang dapat merangsang peserta didik untuk belajar.<sup>17</sup>

2) Inspiratif

Proses pembelajaran adalah proses yang inspiratif, yang memungkinkan peserta didik untuk mencoba dan melakukan sesuatu.<sup>18</sup>

3) Menyenangkan

Proses pembelajaran adalah proses yang dapat mengembangkan seluruh potensi peserta didik. Seluruh potensi itu hanya mungkin dapat berkembang manakala mereka terbebas dari rasa takut dan menegangkan.<sup>19</sup>

4) Menantang

Proses pembelajaran adalah proses yang menantang siswa untuk mengembangkan kemampuan berfikir, yakni merangsang kerja otak secara maksimal. Kemampuan tersebut dapat ditumbuhkan dengan cara mengembangkan rasa

---

<sup>17</sup> Hamruni, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif menyenangkan*, hlm. 22

<sup>18</sup> Hamruni, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif menyenangkan*, hlm. 22

<sup>19</sup> Hamruni, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif menyenangkan*, hlm. 23

ingin tahu peserta didik melalui kegiatan mencoba, berpikir secara intuitif atau bereksplorasi.<sup>20</sup>

5) Memberi motivasi

Motivasi adalah aspek yang sangat penting untuk membelajarkan peserta didik. Tanpa adanya motivasi, tidak mungkin mereka memiliki kemauan untuk belajar.<sup>21</sup>

Kemudian prinsip belajar siswa aktif yang dikemukakan oleh Subandijah terdiri dari:

- 1) Prinsip stimulus belajar
- 2) Perhatian dan motivasi
- 3) Respon yang dipelajari
- 4) Pergulatan (*reinforcement*)
- 5) Pemakaian kembali
- 6) Prinsip latar belakang
- 7) Prinsip keterpaduan
- 8) Prinsip pemecahan masalah
- 9) Prinsip penemuan
- 10) Prinsip belajar sambil bekerja
- 11) Prinsip belajar sambil bermain
- 12) Prinsip hubungan sosial

---

<sup>20</sup> Hamruni, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif menyenangkan*, hlm. 23

<sup>21</sup> Hamruni, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif menyenangkan*, hlm. 24

### 13) Prinsip perbedaan individu.<sup>22</sup>

Proses pembelajaran pada dasarnya dibutuhkan prinsip menciptakan suasana gembira pada diri peserta didik, hal ini bisa dilakukan seperti bermain kartu atau lainnya. Firman Allah dalam surat Al-Baqoroh ayat 185

...يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمْ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمْ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ  
وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ. (البقرة: ١٨٥)

“...Allah SWT menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupi bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah SWT atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu supaya kamu bersyukur” (Q:S Al-Baqoroh ayat 185)<sup>23</sup>

Dalam proses belajar mengajar siswa dapat belajar dengan menggunakan metode *card sort* jika siswa terlibat secara langsung/aktif dalam belajar. Adapun komponen-komponen belajar metode *card sort* meliputi:

#### 1) Pengalaman

Pembelajaran akan berlangsung efektif dan siswa dapat aktif ketika siswa tersebut mengalami sendiri proses belajar mengajar karena anak akan belajar banyak melalui perbuatan dan pengalaman langsung akan lebih banyak mengaktifkan indra dari pada hanya melalui mendengarkan, adapun proses ini

---

<sup>22</sup> Subandijah, *Perkembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet. I, 2003), hlm. 123-128

<sup>23</sup> Soenarjo, dkk., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 45.

dapat dilakukan melalui kegiatan: pengamatan, percobaan, membaca, menyelidiki, wawancara dan sebagainya.

## 2) Interaksi

Untuk menarik keterlibatan siswa, guru harus membangun hubungan. Hubungan ini akan membangun jembatan membangun kehidupan bergairah, siswa membuka jalan memasuki dunia baru mereka, mengetahui minat kuat mereka. Bentuk interaksi ini bisa dilakukan dalam: diskusi, tanya jawab, bekerja kelompok dan sebagainya.<sup>24</sup>

## 3) Komunikasi

Seorang guru yang membuka komunikasi kepada siswa akan membuat pembelajaran lebih efektif karena dengan komunikasi terbuka akan membuat siswa bersikap defentif. Hal ini disebabkan seorang siswa merasa mendapat perhatian dari guru, sehingga mereka akan memberi umpan balik juga. Bentuk kegiatan ini dapat berupa kegiatan mengemukakan pendapat, presentasi, laporan, memajangkan hasil karya siswa dan sebagainya.

---

<sup>24</sup> Bobbi De Porter dan Mark Reardom, *Quantum Teaching, Mempraktekkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas*, Terj. Ani Nilandari, (Bandung: Kaifa, 2005), hlm. 24

#### 4) Refleksi

Refleksi adalah cara berfikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan dimasa yang lalu. Siswa mengendapkan apa yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima.<sup>25</sup>

Pengetahuan yang bermakna diperoleh dari proses. Pengetahuan yang dimiliki siswa diperluas melalui konteks pembelajaran, yang kemudian diperluas melalui konteks pembelajaran, yang kemudian diperluas sedikit demi sedikit. Guru membantu siswa membuat hubungan-hubungan antara pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dengan pengetahuan-pengetahuan yang baru. Dengan begitu, siswa merasa memperoleh sesuatu yang berguna bagi dirinya tentang apa yang baru dipelajarinya.<sup>26</sup>

Kunci dari semua itu adalah bagaimana pengetahuan itu mengendap dibenak siswa. Siswa

---

<sup>25</sup> Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktif*, (Jakarta: Hasil Pustaka, 2007), hlm. 113

<sup>26</sup> Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktif*, hlm. 113

mencatat apa yang sudah dipelajari dan bagaimana merasakan ide-ide baru.<sup>27</sup>

Pada akhir pembelajaran, guru menyisakan waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi, guru menyisakan waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi. Realisasinya berupa:

- a) Pernyataan langsung tentang apa-apa yang diperolehnya hari itu
- b) Catatan atau jurnal di buku siswa
- c) Kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran hari itu
- d) Diskusi dan
- e) Hasil karya<sup>28</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip diatas amatlah penting, karena di dalamnya terdapat interaksi antara siswa dengan pendidik. Pada prinsip mengaktifkan siswa guru bersikap demokratis, guru memahami dan menghargai karakter siswanya, guru memahami perbedaan-perbedaan antara mereka, baik dalam hal minat, bakat, kecerdasan, sikap, maupun kebiasaan. Sehingga dapat menyesuaikan dalam memberikan pelajaran sesuai dengan kemampuan siswanya.

---

<sup>27</sup> Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktif*, hlm. 113

<sup>28</sup> Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktif*, hlm. 113

d. Langkah-langkah metode *card sort*

Penerapan metode *card sort* tersebut dapat digunakan dalam pembelajaran. Dengan cara menggunakan kartu-kartu yang dibuat oleh seorang guru. Di dalamnya terdapat poin-poin yang berkaitan tentang suatu materi. Langkah-langkah yang digunakan ketika menerapkan metode *card sort* dalam pembelajaran adalah:

- 1) Setiap siswa diberi potongan kertas yang berisi informasi atau contoh yang tercakup dalam satu atau lebih kategori.
- 2) Mintalah siswa untuk bergerak dan berkeliling di dalam kelas untuk menemukan kartu dengan kategori yang sama. Anda dapat mengumumkan kategori tersebut sebelumnya atau membiarkan siswa menemukan sendiri.
- 3) Siswa dengan kategori yang sama diminta mempresentasikan kategori masing-masing di depan kelas.
- 4) Seiring dengan presentasi dari tiap-tiap kategori tersebut, berikan poin-poin terkait materi.

Catatan

- a) Mintalah setiap kelompok untuk menjelaskan tentang kategori yang mereka selesaikan.
- b) Pada awal kegiatan bentuklah beberapa tim. Beri tiap tim satu set kartu yang sudah di acak

sehingga kategori yang mereka sortir tidak nampak. Mintalah setiap tim untuk mensortir kartu-kartu tersebut ke dalam kategori-kategori tertentu. Setiap tim memperoleh nilai untuk setiap kartu yang disortir dengan benar.<sup>29</sup>

## 2. Hasil Belajar Aqidah Akhlak

### a. Pengertian Hasil Belajar Aqidah Akhlak

Belajar adalah memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman dan mendapatkan informasi atau menemukan. Dengan demikian, belajar memiliki arti dasar adanya aktifitas atau kegiatan dan penguasaan tentang sesuatu.<sup>30</sup>

Belajar menurut Morris L. Bigge sebagaimana dikutip Max Darsono<sup>31</sup> adalah perubahan yang menetap dalam diri seseorang yang tidak dapat diwariskan secara genetic. Selanjutnya Morris menyatakan bahwa perubahan itu terjadi pada pemahaman (*insight*), perilaku, persepsi, motivasi atau campuran dari semuanya secara sistematis sebagai akibat pengalaman dalam situasi-situasi tertentu.

Menurut Muhibbin Syah belajar mempunyai arti tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang

---

<sup>29</sup> Hisyam Zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran...*, hlm. 50-51

<sup>30</sup> Baharuddin *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 13

<sup>31</sup> Max Darsono, dkk., *Belajar dan Pembelajaran*, (Semarang: CV. IKIP Semarang Press, 2000), hlm. 2



relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.<sup>32</sup>

Menurut Sardiman, pengertian belajar dibagi dua, yaitu pengertian luas dan khusus. Dalam pengertian luas belajar dapat diartikan sebagai kegiatan psiko-fisik menuju perkembangan pribadi seutuhnya. Kemudian dalam arti sempit, belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya. Definisi dalam arti khusus inilah yang banyak dianut sekolah-sekolah.<sup>33</sup>

Sedangkan hasil belajar adalah setiap perbuatan atau tingkah laku yang tampak sebagai akibat kegiatan otot yang digerakkan oleh sistem syaraf.<sup>34</sup>

Menurut WS. Winkel hasil belajar adalah sesuatu yang diadakan, dibuat dijadikan dan sebagainya oleh usaha. Hasil belajar sesuai yang dijadikan sesuatu yang dijadikan usaha belajar peserta didik.<sup>35</sup>

Selanjutnya Secara etimologi (bahasa) akidah berasal dari kata *'aqada-ya'qidu- 'aqdan*, berarti simpul, ikatan perjanjian dan kokoh, setelah terbentuk menjadi

---

<sup>32</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 92

<sup>33</sup> Sardiman, A.M, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa, 2000), hlm. 20-21

<sup>34</sup> Rochman Natawidjojo, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta : Prindojoyo, 2004) hlm 21

<sup>35</sup> W.S. Winkel, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta : Gramedia, 2005) hlm 151.

'*aqidah* berarti keyakinan.<sup>36</sup> Relevansinya antara arti kata '*aqada* dan akidah adalah keyakinan itu simpul dengan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian.

Sedangkan secara istilah (terminologi) akidah terdapat beberapa definisi, antar lain:

1) Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, Akidah adalah:

الْعَقِيدَةُ هِيَ جَمْعَةٌ مِنْ قَصَا يَأْخُذُ الْبَدِيَّةِ الْمُسَلِّمَةِ بِالْعَقْلِ  
وَالسَّمْعِ وَالْفِطْرَةِ يَعْقِدُ عَلَيْهَا إِلَّا نَسَانُ قَلْبِهِ وَيُثْنِي عَلَيْهَا صَدْرُهُ  
جَارِمًا بِصِحَّتِهَا قَاطِعًا بِوُجُودِهَا وَتُبُوءِهَا لَا يَرَى

Akidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum (*axioma*) oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, fitrah. kebenaran itu dipatrikan di dalam hati serta diyakini keshahihannya dan keberadaannya dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.<sup>37</sup>

- 2) Menurut Salih, sebagaimana dikutip oleh Akidah ialah percaya kepada Allah SWT, para Malaikat, para Rasul, dan kepada hari akhir serta kepada qodho dan kodar yang baik ataupun yang buruk”.<sup>38</sup>
- 3) Ibnu Taimiyyah sebagaimana dikutip oleh dalam bukunya “akidah al Washitiyyah”, akidah adalah suatu perkara yang harus dibenarkan dalam hati,

---

<sup>36</sup> Munawir, *Kamus Besar Bahasa Arab Indonesia*, 2001, hlm.1023

<sup>37</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah aqidah Islam*, (Yogyakarta: LPPI, 2001), hlm. 1-2

<sup>38</sup> Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2004), hlm. 8

dengan jiwa menjadi tenang sehingga jiwa menjadi yakin serta mantap tidak dipengaruhi oleh keraguan”.<sup>39</sup>

Aqidah adalah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber ajaran Islam yang wajib dipegangi oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat.

Kata akhlak berasal dari Bahasa Arab yaitu خُلُقُ jamaknya أَخْلَاقُ yang artinya tingkah laku, perangai, tabiat, watak, moral atau budi pekerti.

Sedangkan akhlak menurut istilah didefinisikan sebagai berikut:

1) Imam Al-Ghazali mengemukakan

أَخْلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ  
بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ.<sup>40</sup>

Akhlak ialah sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan segala perbuatan yang dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

2) Ibnu Maskawaih dalam kitab *Tahzib Al-Akhlaq Wa Tathir Al-A'raq*, sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata, mendefinisikan :

---

<sup>39</sup> Muhaimin, *Dimensi-Dimensi Studi Islam*, (Surabaya: Karya Aditama, 2006), hlm. 243

<sup>40</sup> Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz. III, (Beirut: Dar Ihya' Kutubil Arabiyyah, t.th.), hlm. 52.

الخلق حال للنفس راعية لها الى افعالها من غير فكر ولا رؤية<sup>41</sup>  
al-khuluk ialah keadaan jiwa yang mendorong  
untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa  
pemikiran dan pertimbangan dahulu.

Akhlak adalah sumber dari segala perbuatan yang  
sewajarnya artinya sesuatu perbuatan atau sumber tindak  
tanduk manusia yang tidak dibuat-buat dan perbuatan  
yang dapat dilihat adalah gambaran dari sifat-sifatnya  
yang tertanam dalam jiwa, jahat atau baiknya.

Mata pelajaran Aqidah Akhlak ialah suatu mata  
pelajaran yang mengajarkan dan membimbing siswa  
untuk dapat mengetahui, memahami dan meyakini ajaran  
Islam serta dapat membentuk dan mengamalkan tingkah  
laku yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam.

Mata pelajaran Akidah-Akhlak di Madrasah  
Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang  
mempelajari tentang rukun iman yang dikaitkan dengan  
pengenalan dan penghayatan terhadap al-asma' al-husna,  
serta penciptaan suasana keteladanan dan pembiasaan  
dalam mengamalkan akhlak terpuji dan adab Islami  
melalui pemberian contoh-contoh perilaku dan cara  
mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Secara  
substansial mata pelajaran Akidah-Akhlak memiliki  
kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta

---

<sup>41</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 3.

didik untuk mempraktikkan al-akhlakul karimah dan adab Islami dalam kehidupan sehari-hari sebagai manifestasi dari keimanannya kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, serta Qada dan Qadar. Al-akhlak al-karimah ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan sejak dini oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan Negara Indonesia.<sup>42</sup>

Dari beberapa penjelasan diatas maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa hasil belajar Aqidah Akhlak perubahan-perubahan tersebut pada hakikatnya merupakan hasil dari proses belajar Aqidah Akhlak. Adapun perubahan tersebut meliputi: sikap, pengetahuan, kebiasaan, perbuatan, minat, perasaan dan lain-lain

b. Tujuan Pembelajaran Aqidah Akhlak

Mata Pelajaran Akidah-Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

- 1) Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta

---

<sup>42</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013, Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab, hlm 37-38

pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT;

- 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.<sup>43</sup>

c. Materi Aqidah Akhlak

Mata pelajaran Akidah-Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah berisi pelajaran yang dapat mengarahkan kepada pencapaian kemampuan dasar peserta didik untuk dapat memahami rukun iman dengan sederhana serta pengamalan dan pembiasaan berakhlak Islami secara sederhana pula, untuk dapat dijadikan perilaku dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai bekal untuk jenjang pendidikan berikutnya.

Ruang lingkup mata pelajaran Akidah-Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:

- 1) Aspek akidah (keimanan) meliputi:
  - a) Kalimat *thayyibah* sebagai materi pembiasaan, meliputi: *Laa ilaaha illallaah, basmalah, alhamdulillah, subhanallaah, Allaahu Akbar,*

---

<sup>43</sup>Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013..., hlm. 38

*ta'awwudz, maasya Allah, assalaamu'alaikum, salawat, tarji', laa haula walaa quwwata illaa billah, dan istighfaar.*

- b) *Al-asma' al-husna* sebagai materi pembiasaan, meliputi: *al-Ahad, al-Khaliq, ar-Rahmaan, ar-Rahiim, as- Samai', ar-Razzaaq, al-Mughnii, al-Hamiid, asy-Syakuur, al-Qudduus, ash-Shamad, al-Muhaimin, al-'Azhiim, al- Kariim, al-Kabiir, al-Malik, al-Baathin, al-Walii, al-Mujiib, al-Wahhiab, al-'Aliim, azh-Zhaahir, ar-Rasyiid, al-Haadi, as-Salaam, al-Mu'min, al-Latiif, al-Baaqi, al-Bashiir, al-Muhyi, al-Mumiit, al-Qawii, al-Hakiim, al-Jabbaar, al-Mushawwir, al-Qadiir, al-Ghafuur, al-Afuww, ash-Shabuur, dan al-Haliim.*
  - c) Iman kepada Allah dengan pembuktian sederhana melalui kalimat *thayyibah, al-asma' al-husna* dan pengenalan terhadap salat lima waktu sebagai manifestasi iman kepada Allah.
  - d) Meyakini rukun iman (iman kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul dan Hari akhir serta Qada dan Qadar Allah)
- 2) Aspek akhlak meliputi:
- a) Pembiasaan akhlak karimah (*mahmudah*) secara berurutan disajikan pada tiap semester dan jenjang kelas, yaitu: disiplin, hidup bersih, ramah, sopan-

santun, syukur nikmat, hidup sederhana, rendah hati, jujur, rajin, percaya diri, kasih sayang, taat, rukun, tolong-menolong, hormat dan patuh, sidik, amanah, *tablig*, *fathanah*, tanggung jawab, adil, bijaksana, teguh pendirian, dermawan, optimis, *qana'ah*, dan tawakal.

- b) Mengindari akhlak tercela (*madzmumah*) secara berurutan disajikan pada tiap semester dan jenjang kelas, yaitu: hidup kotor, berbicara jorok/kasar, bohong, sombong, malas, durhaka, khianat, iri, dengki, membangkang, munafik, hasud, kikir, serakah, pesimis, putus asa, marah, fasik, dan murtad.
- 3) Aspek adab Islami, meliputi:
- a) Adab terhadap diri sendiri, yaitu: adab mandi, tidur, buang air besar/kecil, berbicara, meludah, berpakaian, makan, minum, bersin, belajar, dan bermain.
  - b) Adab terhadap Allah, yaitu: adab di masjid, mengaji, dan beribadah.
  - c) Adab kepada sesama, yaitu: kepada orang tua, saudara, guru, dan teman
- 4) Aspek kisah teladan, meliputi: Kisah Nabi Ibrahim mencari Tuhan, Nabi Sulaiman dengan tentara semut, masa kecil Nabi Muhammad SAW, masa remaja Nabi



Muhammad SAW, Nabi Ismail, Kan'an, kelicikan saudara-saudara Nabi Yusuf AS, Tsa'labah, Masithah, *Ulul Azmi*, Abu Lahab, Qarun, Nabi Sulaiman dan umatnya, Ashabul Kahfi, Nabi Yunus dan Nabi Ayub. Materi kisah-kisah teladan ini disajikan sebagai penguat terhadap isi materi, yaitu akidah dan akhlak, sehingga tidak ditampilkan dalam Standar Kompetensi, tetapi ditampilkan dalam kompetensi dasar dan indikator.<sup>44</sup>

d. Jenis-Jenis Hasil Belajar Aqidah Akhlak

Kesemua perubahan tersebut secara terperinci dan jelas terbagi menjadi tiga bagian yaitu: kognitif, afektif dan psikomotorik. Untuk dapat mengetahui dan memahami jenis-jenis prestasi belajar tentunya harus dapat diketahui perubahan-perubahan apa yang diperoleh anak didik itu sendiri. Sehubungan dengan hal tersebut ada beberapa perubahan, yaitu: pengetahuan nilai-nilai dan ketrampilan.

Sasaran penilaian guna menentukan prestasi belajar mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik secara seimbang. Masing-masing bidang terdiri sejumlah aspek dan aspek tersebut hendaknya diungkapkan melalui penilaian tersebut. Dengan demikian dapat diketahui

---

<sup>44</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013..., hlm. 40-41

tingkah mana yang sudah dikuasainya dan mana yang belum.<sup>45</sup>

Secara lebih terperinci dan jelas perubahan afektif, perubahan kognitif, perubahan psikomotorik masing-masing dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Hasil Belajar Kognitif

Ranah kognitif menurut Foster yang dikutip Dimiyati dan Mudjiono mengatakan ranah kognitif berhubungan dengan ingatan atau pengenalan terhadap pengetahuan atau informasi, serta pengembangan intelektual.

Sedang Winkel memberikan suatu batasan: “bahwa dalam fungsi psikis ada yang menyangkut aspek pengetahuan dan pemahaman.”<sup>46</sup>

Sedang menurut Chaplin yang dikutip Muhibbin Syah dikatakan bahwa kognitif ialah salah satu domain ranah psikologis manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan dan keyakinan.<sup>47</sup>

Jadi secara umum ranah kognitif berhubungan dengan ingatan atau pengenalan terhadap pengetahuan

---

<sup>45</sup> B. Suryosubroto., *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 55

<sup>46</sup> WS Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Jakarta: Gramedia, 2009), hlm 155

<sup>47</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 66

dan informasi serta pengembangan keterampilan intelektual.

Dengan demikian maka prestasi belajar siswa dari aspek kognitif adalah berupa perubahan pengetahuan dan pemahaman terhadap materi pelajaran yang telah disampaikan oleh pendidik atau guru dalam proses belajar mengajar.

Jadi hasil belajar dari aspek kognitif ini adalah sebagai hasil perubahan di mana anak didik yang semula tak tahu menjadi tahu, dan semula tidak paham menjadi paham terhadap materi pelajaran yang telah disampaikan pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar.

Hal-hal yang dinilai dalam aspek kognitif ini menurut Bloom ada 5 tingkat yaitu:

- a) Pengetahuan, merupakan tingkat terendah tujuan ranah kognitif berupa pengenalan dan pengingatan kembali terhadap pengetahuan tentang fakta, istilah, dan prinsip-prinsip dalam bentuk seperti mempelajari.
- b) Pemahaman, merupakan tingkat berikutnya dari tujuan ranah kognitif berupa kemampuan memahami/mengerti tentang isi pelajaran yang dipelajari.

- c) Penerapan/penggunaan, kemampuan menggunakan generalisasi atau abstraksi lainnya yang sesuai dalam situasi nyata.
- d) Analisis, kemampuan menjabarkan isi pelajaran kebagian-bagian yang menjadi unsur pokok.
- e) Evaluasi, merupakan kemampuan menilai isi pelajaran untuk suatu maksud atau tujuan tertentu.<sup>48</sup>

## 2) Hasil Belajar Aspek Afektif

Seperti halnya perubahan aspek kognitif, maka aspek afektif ini merupakan perubahan yang berhubungan rohaniah atau batiniah pada anak didik.

Dan pula perubahan ini menyangkut bidang nilai, sikap, keyakinan pada anak didik terhadap suatu pengetahuan yang telah mereka terima pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar.

Hal ini diidentikkan dengan suatu pendapat yang sama dari Winkel yang mengatakan “aspek afektif ini merupakan aspek yang berhubungan dengan fungsi psikis, yakni yang menyangkut masalah nilai dan keyakinan.”<sup>49</sup> Dimiyati juga mengatakan ranah

---

<sup>48</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 203-204

<sup>49</sup> WS Winkel, *Psikologi Pengajaran...*, hlm. 155

afektif berhubungan dengan perhatian, sikap, penghargaan, nilai perasaan dan emosi.<sup>50</sup>

Bloom mengemukakan taksonomi ranah afektif sebagai berikut:

- a) Menerima, menunjukkan kesadaran untuk menerima stimulasi secara pasif meningkat secara lebih aktif.
- b) Merespon, merupakan kesempatan untuk menanggapi stimulan dan merasa terikat serta secara aktif memperhatikan.
- c) Menilai, merupakan kemampuan menilai gejala atau kegiatan sehingga dengan sengaja merespon lebih lanjut untuk mencari jalan bagaimana dapat mengambil bagian atas apa yang terjadi.
- d) Mengorganisasi, merupakan kemampuan untuk membentuk suatu sistem nilai bagi dirinya berdasarkan nilai-nilai yang dipercaya
- e) Karakterisasi, kemampuan mengkonseptualisasikan masing-masing nilai pada waktu merespon, dengan jalan mengidentifikasi karakteristik nilai atau membuat pertimbangan-pertimbangan.<sup>51</sup>

### 3) Hasil Belajar Aspek Psikomotorik

Seperti halnya aspek kognitif dan aspek afektif tersebut di atas, maka prestasi belajar aspek

---

<sup>50</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 205

<sup>51</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 205-206

psikomotorik ini merupakan hasil belajar yang dapat dilihat secara langsung oleh anak didik itu sendiri ataupun orang lain. Karena hasil belajar aspek ini berupa suatu ketrampilan atau keahlian yang nyata setelah anak didik mengikuti proses belajar mengajar.

Sehubungan dengan hasil belajar dari aspek psikomotorik ini Muhibbin Syah mengatakan kecakapan psikomotor ialah segala amal jasmaniah yang konkret dan mudah diamati.<sup>52</sup>

Berpijak dari pendapat tersebut di atas, maka dapatlah diperoleh suatu pemahaman bahwa hasil belajar atau prestasi belajar yang diharapkan dari aspek ini dapat dilihat secara langsung dan jelas oleh anak didik itu sendiri dalam kehidupannya dan dapat dimanfaatkan, setelah anak didik tersebut mengikuti proses belajar mengajar atau pelatihan tertentu.

Miles dkk sebagaimana yang dikutip Dimiyati mengemukakan taksonomi ranah psikomotorik sebagai berikut:

- a) Gerakan tubuh
- b) Ketepatan gerakan yang dikoordinasikan
- c) Perangkat komunikasi non verbal
- d) Kemampuan berbicara<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 86

<sup>53</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 207-208

e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Aqidah Akhlak

Pada prinsipnya hasil belajar adalah merupakan suatu aktivitas yang berlangsung melalui proses di mana proses tersebut tidak terlepas dari pengaruh, dari dalam diri anak didik itu sendiri dan juga dari luar atau lingkungan.

Sehubungan dengan hal tersebut Sumadi Suryabrata akan mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar Aqidah Akhlak sebagai berikut:

- 1) Faktor yang berasal dari luar diri anak didik terdiri atas:
  - a) Faktor non sosial
  - b) Faktor sosial
- 2) Faktor yang berasal dari dalam diri anak didik meliputi:
  - a) Faktor fisiologis
  - b) Faktor psikologis<sup>54</sup>

Kedua faktor yang berasal dari luar dan yang berasal dari dalam diri anak didik tersebut masing-masing secara singkat dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Faktor yang berasal dari luar diri anak didik terdiri atas faktor non sosial dan sosial

---

<sup>54</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: CV. Rajawali, 2004), hlm. 249

Faktor non sosial yang dimaksud di sini mencakup faktor lingkungan alam seperti suhu udara segar, suhu udara panas, dan sebagainya akan dapat mempengaruhi kegiatan proses belajar, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi hasil prestasi belajar. Artinya jika udaranya segar, maka belajarnya dapat maksimal dan semangat sehingga hasilnya pun baik. Sebaliknya jika suhu udaranya panas maka proses belajar terganggu atau tidak bisa maksimal, sehingga hasil belajarnya pun kurang baik.

Faktor instrumental, yakni faktor yang keberadaan dan penggunaannya sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan karena faktor ini berupa fasilitas gedung, buku paket, alat perlengkapan belajar dan lain sebagainya.

Sedangkan faktor sosial disini merupakan faktor manusiawi yang dalam hal ini adanya interaksi antar sesama manusia dalam suatu lingkungan masyarakat dimana anak didik itu berbeda, bertempat tinggal, dan anak didik itu dididik baik itu keluarga, masyarakat dan sekolah.<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 249



2) Faktor yang berasal dari dalam diri anak

Faktor yang berasal dari dalam diri anak ini terdiri atas faktor fisiologis yang mana masing-masing dapat diuraikan sebagai berikut:

a) Faktor fisiologis

Pada umumnya faktor fisiologis ini memiliki pengaruh terhadap aktifitas belajar anak didik, karena faktor ini berhubungan langsung dengan kondisi jasmani, kemampuan inteligensi dan pula yang lain.

b) Faktor psikologis

Faktor psikologis pada anak didik itu dapat mempengaruhi proses belajar. Adapun proses psikologis ini terbagi menjadi dua bagian, yakni :

- (1) Faktor psikologis yang mendorong aktifitas anak dalam belajar
- (2) Faktor psikologis yang menghambat belajar anak didik.

Dari kedua faktor psikologis pada anak didik yang saling berlawanan itu masing-masing dapat diuraikan sebagai berikut:

- (1) Faktor psikologis yang mendorong aktifitas dalam belajar anak, menurut Sumadi Suryabrata adalah sebagai berikut:

- (a) Adanya rasa ingin tahu dan ingin menyelidiki sesungguhnya.
- (b) Adanya sifat kreatif dan keinginan untuk mendapatkan perhatian orang tua, guru dan teman-temannya.
- (c) Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman, tenang sehingga mudah untuk menguasai bahan materi pelajaran.
- (d) Adanya keinginan untuk memperbaiki atas kegagalan yang lalu dengan usaha baru.

Berpijak dari pendapat tersebut di atas, maka faktor psikologis yang positif ini akan banyak mempengaruhi terhadap proses keberhasilan prestasi belajar siswa itu sendiri. Di samping itu prestasi belajar yang diperolehnya, menggembirakan sesuai dengan harapan dan tujuan pendidikan, serta merupakan kebanggaan itu sendiri bagi anak didik itu sendiri.

- (2) Faktor psikologis yang menghambat belajar anak didik meliputi

- (a) Tujuan belajar yang tidak jelas

Dengan adanya tujuan belajar yang tidak jelas dengan sendirinya akan

mengakibatkan anak didik tersebut malas, dan tidak memiliki minat yang kuat dalam belajar, sehingga prestasi yang diperolehnya kurang baik atau tidak menggembirakan bagi anak didik itu sendiri.

(b) Kurangnya minat terhadap pelajaran

Timbulnya sikap anak didik yang demikian ini maka sebagai seorang guru harus lebih tanggap, apakah kiranya yang membuat anak didik itu tidak minat terhadap suatu materi pelajaran atau yang lainnya.

Dari kedua faktor psikologis yang menghambat proses belajar, anak didik, maka sebagai tenaga pendidik dalam lembaga pendidikan harus dapat memberikan pengarahan, bimbingan khusus baik individu maupun kelompok terhadap anak didik mengenai kedua faktor psikologis tersebut. Setelah adanya pengarahan, bimbingan, dan motivasi dari pendidik diharapkan, anak didik tersebut memiliki semangat belajar dan minat mengikuti pelajaran yang tinggi, sehingga

nantinya prestasi belajar yang dihasilkan lebih baik dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.<sup>56</sup>

### 3. Akhlak Tercela

Menurut Hasan Langgulung akhlak adalah “kebiasaan atau sikap yang mendalam di dalam jiwa dari mana muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah, yang dalam pembentukannya bergantung pada faktor-faktor keturunan dan lingkungan”.<sup>57</sup>

Menurut al-Ghazali terdapat empat sendi yang menjadi dasar dan induk dari perbuatan-perbuatan tersebut, sebagaimana dikutip oleh Moh Ardani, yaitu :

- a. Kekuatan ilmu, wujudnya adalah hikmah (kebijaksanaan), yaitu keadaan jiwa yang bisa menentukan hal-hal yang benar di antara yang salah dalam urusan ikhtiariah (perbuatan yang dilaksanakan dengan pilihan dan kemauan sendiri)
- b. Kekuatan marah, ini akan berwujud sifat saja'ah, yaitu keadaan kekuatan amarah yang tunduk kepada akal pada waktu dikekang atau dilahirkan.
- c. Kekuatan nafsu syahwat, akan berwujud sifat 'iffah (perwira), yaitu keadaan syahwat yang terdidik oleh akal dan syari'at agama.

---

<sup>56</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 253

<sup>57</sup> Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT. Al-Husna, 2003), hlm. 58

d. Kekuatan keseimbangan di antara kekuatan yang tiga di atas, ini akan berwujud sifat adil, yaitu kekuatan jiwa yang dapat menentukan amarah dan syahwat sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh hikmah.<sup>58</sup>

Dinamakan akhlak tercela apabila tingkah laku tersebut tidak sesuai dengan nilai dan norma agama. Beberapa yang tergolong dalam tingkah laku tercela yaitu: dusta (berbohong), takabur (Sombong), suap (korupsi), minum-minuman keras (Mabuk-mabukan), ghibah (menggunjing), berprasangka buruk dan lain-lain.<sup>59</sup>

Hadist yang berkaitan dengan akhlak tercela diantaranya Hadits Abu Hurairah tentang buruk sangka:

عن ابى هريرة عن النبى صلى الله عليه وسلم قال اياكم والظن فان الظن أكذب الحديث ولا تحسسوا ولا تحاسدوا ولا تدابروا ولا تباغضوا وكونوا عندالله اخوانا (اخرجه البخارى فى كتاب الاداب)<sup>60</sup>.

Dari Abu Hurairah ra. sesungguhnya Nabi Muhammad bersabda: Jauhilah kalian akan buruk sangka sesungguhnya prasangka itu ucapan paling dusta dan janganlah kalian saling mendengarkan kabar. Dan janganlah saling memata-mati (mencari-cari) kesalahan

---

<sup>58</sup> Moh. Ardani, *al-Qur'an dan Sufisme Mangkunagara IV (Study surat-surat piwulang.)* Yogyakarta : Dana Bakti Wakaf, 1995,, hlm. 274.

<sup>59</sup>Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam.*(Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 347.

<sup>60</sup> Imam abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrajim bin al-Mughiroh bin Bardazabah al-Bukhari, *Shahih Bukhari*,(Birut Lebanon: Darul Kutub al-Ilmiyah, 1992), hlm 116

dan janganlah saling berlomba (dalam keburukan), saling berdengki, saling membenci dan saling memalingkan muka. Dan jadilah kamu sebagai hamba Allah yang bersaudara,” (HR. Bukhori).<sup>61</sup>

Dusta adalah memberitakan tidak sesuai dengan kebenaran, baik dengan ucapan lisan secara tegas maupun dengan isyarat seperti menggelengkan kepala atau mengangguk.

Takabur berasal dari bahasa Arab *takabbara-yatakabbaru* yang artinya sombong atau membanggakan diri. Secara istilah takabur adalah sikap berbangga diri dengan beranggapan bahwa hanya dirinya beranggapan yang paling hebat dan benar dibandingkan orang lain. Takabur semakna dengan *ta`azum*, yakni menampakkan keagungan dan kebesarannya. Banyak hal yang menyebabkan orang menjadi sombong akibat takabur di antaranya dalam ilmu pengetahuan, amal dan ibadah, nisab, kecantikan, dan kekayaan. Takabur termasuk termasuk sifat yang tercela yang harus di hindari.

Suap adalah bentuk dari tindakan alternatif yang dilakukan oleh seseorang dalam mencapai apa yang mereka inginkan dimana usaha yang mereka lakukan semata-mata bukan karena rida Allah, sehingga mereka menghalalkan segala cara untuk meraih apa yang mereka inginkan

---

<sup>61</sup> Hussein Bahreisj, *Hadits Sahih Bukhori Muslim*, (Surabaya: Karya Utama, 1980), hlm. 198.

Mabuk, dalam pengertian umum, adalah keadaan keracunan karena konsumsi keracunan sampai kondisi di mana terjadi penurunan kemampuan mental dan fisik. Gejala umum antara lain bicara tidak jelas, keseimbangan kacau, koordinasi buruk, muka semburat, mata merah, dan kelakuan-kelakuan aneh lainnya. Seorang yang terbiasa mabuk kadang disebut sebagai seorang alkoholik, atau "pemabuk".

Saling bertukar kabar (ghibah), memata-matai orang lain, dan berlomba-lomba membuka tabir keburukan orang lain. Hal ini mengindikasikan hati yang rusak (mengidap salah satu penyakit hati), yaitu dengki, hidupnya tidak pernah merasa tenang, yang ada di benaknya adalah keinginan untuk menghancurkan dan merusak orang lain yang dibenci. Seandainya orang lain mendapatkan kebaikan hati orang yang dengki akan sangat tertekan. Iri dan dengki menjadi-jadi.

Buruk sangka yaitu menyangka orang lain melakukan perbuatan yang belum pasti dilakukannya. Apabila orang yang dituju tidak terima tentu akan berimplikasi terjadi perpecahan di kalangan masyarakat.

Tolak ukur perbuatan baik dan buruk mestilah merujuk pada ketentuan Allah. Demikian rumus yang di berikan oleh kebanyakan ulama'. Perlu di tambahkan bahwa apa yang di nilai baik oleh Allah, pasti baik dalam esensinya. Demikian pula sebaiknya.

Nabi sendiri menekankan bahwa tolok ukur itu adalah wahyu yang di bawanya. Imam bukhori dan muslim meriwayatkan sabda rasulullah: tinggalkanlah olehmu sekalian apa yang telah aku tinggalkan. Sesungguhnya yang menyebabkan kebinasaan umat manusia sebelum kamu adalah karena banyak pertanyaan mereka dan mereka bertindak tidak sesuai dengan apa yang telah disampaikan oleh nabi-nabi mereka. Oleh karena itu, bila aku melarang sesuatu kepada kamu sekalian maka jauhilah, dan bila aku memerintahkan sesuatu maka kerjakanlah sekuat tenaga”.

Jadi Islam telah menetapkan bagi manusia suatu tolok ukur untuk menilai segala sesuatu, sehingga dapat diketahui mana yang baik dan mana yang buruk yang menjadi tolok ukurnya adalah hukum syara’ yakni aturan-aturan Allah yang di bawa oleh rasulnya dan bukan akal dan hawa nafsu manusia. Sehingga apabila syara, menilai perbuatan itu baik (terpuji) maka itulah baik (terpuji), dan jika syara’ menilai perbuatan itu buruk (tercela) maka itulah buruk (tercela),

#### **4. Peningkatan Hasil Belajar Aqidah melalui Metode *Card Sort***

Belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan anak didik. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan,



diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan.<sup>62</sup> Proses belajar mengajar yang dilakukan dalam kelas merupakan aktivitas mentransformasikan ilmu pengetahuan, sikap dan ketrampilan. Pengajar diharapkan mampu mengembangkan kapasitas belajar, kompetensi dasar dan potensi yang dimiliki siswa secara penuh.<sup>63</sup>

Selain itu mengajar juga sebagai usaha untuk menciptakan sistem lingkungan yang mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar dalam arti ini adalah usaha menciptakan suasana belajar bagi siswa secara optimal. Yang menjadi pusat perhatian dalam proses belajar mengajar ialah siswa. Pendekatan menghasilkan strategi yang disebut *student center* strategis. Strategi belajar mengajar yang berpusat pada siswa.<sup>64</sup>

Untuk mendapatkan suatu pembelajaran aktif kreatif dan menyenangkan sekaligus meningkatkan penghayatan terhadap keimanan dan realisasinya dalam realitas hubungan sosial bagi siswa maka model pembelajaran *active learning* dengan metode *card sort* menjadi salah satu model pembelajaran yang dapat mewujudkan tujuan itu semua.

---

<sup>62</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan. Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 1

<sup>63</sup> Martinis Yamin, *Pengembangan Kompetensi Pembelajaran*, (Jakarta, UI Press, 2004 ) hlm 160

<sup>64</sup> W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Grasindo, 2002) hlm. 4-

Metode *card sort* dapat di gunakan dalam semua mata pelajaran tidak terkecuali dalam pembelajaran Aqidah Akhlak yang lebih menitik beratkan tujuannya kepada pemahaman terhadap hukum dasar Islam.

Terciptanya pembelajaran aktif akan dengan sendirinya tercipta hasil belajar yang baik pada diri siswa. Hasil belajar berarti hasil yang telah dicapai oleh murid sebagai hasil belajarnya, baik berupa angka, huruf, atau tindakan yang mencerminkan hasil belajar yang telah dicapai masing-masing anak dalam periode tertentu.

Pembelajaran aqidah akhlak dengan menggunakan metode *card sort* yang lebih banyak memberikan gerak kepada peserta didik untuk aktif tentunya akan menjadikan hasil belajar peserta didik meningkat.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Dalam kajian pustaka ini peneliti akan mendeskripsikan penelitian yang dilakukan terdahulu relevansinya dengan penelitian ini. Adapun kepustakaan dan penelitian-penelitian tersebut adalah

1. Penelitian yang dilakukan oleh Faridah berjudul *Penerapan Strategi Card Sort Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Materi Akhlak Terpuji Di Kelas IV MI Miftahus Sibyan Tugurejo Tugu Semarang Semester II Tahun Pelajaran 2012/2013*. Hasil penelitian menunjukkan Penerapan strategi *card sort* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pokok akhlak terpuji kelas IV MI Miftahus Sibyan Tugurejo

Tugu Semarang dapat dilihat dari tingkat ketuntasan belajar peserta didik per siklus yaitu pada pra siklus dengan KKM 70 siswa yang tuntas ada 10 siswa atau 45.4%, Siklus I 15 siswa atau 68,2% dan pada siklus II sudah mencapai 20 siswa atau 90.9%. Demikian juga dengan keaktifan siswa juga meningkat per siklus yaitu di siklus I keaktifan siswa ada 13 siswa atau 59.1% dan pada siklus II sudah mencapai 19 siswa atau 86.5%, ini menunjukkan apa yang dilakukan guru untuk meningkatkan hasil belajar juga keaktifan belajar siswa dengan menggunakan metode *card sort* di kelas IV MI Miftahus Sibyan Tugurejo Tugu Semarang berhasil dan mencapai indikator yang di tentukan yaitu 80%.<sup>65</sup>

Penelitian di atas mempunyai kesamaan dengan penelitian skripsi peneliti, yaitu penerapan metode *card sort* pada mata pelajaran aqidah akhlak, namun kelas yang diteliti berbeda tentunya menjadi pola pembelajarannya nantinya berbeda dan hasil belajar yang diperoleh juga berbeda.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Hanik Munifah, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang berjudul “*Upaya Meningkatkan Hasil Belajar dan Keaktifan Kelas pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Materi Pokok Menghindari Akhlak Tercela Melalui Strategi Every One Is A Teacher Here (Studi*

---

<sup>65</sup>Faridah, *Penerapan Strategi Card Sort Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Materi Akhlak Terpuji Di Kelas IV MI Miftahus Sibyan Tugurejo Tugu Semarang Semester II Tahun Pelajaran 2012/2013*, (Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2013)

*Tindakan Kelas V MI Tuhfatul Mubtadiin 1 Jetis Kalinegoro Mertoyudan Magelang Tahun Ajaran 2010/2011*”). Hasil penelitian menunjukkan Peningkatan hasil belajar dan keaktifan belajar peserta didik kelas V MI Tuhfatul Mubtadiin 1 Jetis Kalinegoro Mertoyudan Magelang pada pembelajaran aqidah akhlak materi menghindari akhlak tercela setelah menggunakan model *active learning* tipe *every one is a teacher here* dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik tiap siklus dimana pada pra siklus 35% menjadi 65% pada siklus I meningkat lagi pada siklus II yaitu 79% dan di akhir siklus III menjadi 93%. Begitu tingkat keaktifan peserta didik juga mengalami peningkatan setiap siklus dimana pada siklus I tingkat keaktifan 50% menjadi 65% dan di akhir siklus III sudah mencapai 86%. Ini menunjukkan hasil belajar dan keaktifan belajar peserta didik sudah melebihi indikator keberhasilan yaitu 80 % yang diinginkan dan hipotesis tindakan terwujud.<sup>66</sup>

Penelitian di atas mempunyai kesamaan dengan penelitian skripsi peneliti, yaitu pembelajaran akidah akhlak yang dilakukan dengan mengaktifkan siswa, namun penelitian yang peneliti lakukan menggunakan strategi metode *card sort* sedangkan penelitian di atas menggunakan model *active*

---

<sup>66</sup>HanikMunifah, *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar dan Keaktifan Kelas pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Materi Pokok Menghindari Akhlak Tercela Melalui Strategi Every One Is A Teacher Here (Studi Tindakan Kelas V MI Tuhfatul Mubtadiin 1 Jetis Kalinegoro Mertoyudan Magelang Tahun Ajaran 2010/2011)*, (Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2011)

*learning tipe every one is a teacher*, sehingga nantinya pola pembelajarannya berbeda

3. Penelitian yang dilakukan oleh Subadi berjudul *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Dengan Metode Card Sort Kelas II MI Yaspi Kaponan Pakis Magelang Tahun Pelajaran 2008/2009*. Hasil penelitian menunjukkan penerapan metode pembelajaran *Card Sort* dapat meningkatkan aktifitas siswa dalam belajar Aqidah Akhlak. Siswa yang semula hanya bisa menghafal materi dengan cara yang monoton dan hanya mendengar ceramah dari guru, yang kemudian siswa bosan dan jenuh. Gurupun susah bila menghadapi anak didik yang pasif dengan kesadarannya guru mengubah strategi pembelajarannya yaitu dengan metode *Card Sort* atau menyortir kartu untuk membangkitkan minat siswa supaya bisa aktif mengikuti pembelajaran Aqidah Akhlak. Guru membuat metode *Card Sort* dalam materi Adab secara Islami dan siswa dapat dengan mudah mengingat serta menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil belajar siswa kelas I MI YASPI Kaponan Pakis Magelang sudah dikatakan baik.<sup>67</sup>

Penelitian di atas mempunyai kesamaan dengan penelitian skripsi peneliti, yaitu penerapan metode *card sort* pada mata pelajaran aqidah akhlak, namun kelas yang diteliti

---

<sup>67</sup>Subadi, *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Dengan Metode Card Sort Kelas II MI Yaspi Kaponan Pakis Magelang Tahun Pelajaran 2008/2009*, (Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2009)

berbeda tentunya menjadikan perbedaan pola pembelajarannya dan hasil belajar yang diperoleh.

### **C. Hipotesis Tindakan**

Hipotesis tindakan merupakan tindakan yang diduga akan dapat memecahkan masalah yang ingin diatasi dengan penyelenggaraan PTK.<sup>68</sup> Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah penerapan metode *card sort* dapat meningkatkan hasil belajar aqidah akhlak materi akhlak tercela pada siswa kelas I MI Al-Islamiyah Kebonbatur Mranggen Demak tahun ajaran 2015/2016.

---

<sup>68</sup>Subyantoro, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Semarang: CV. Widya Karya, 2009), hlm.43